

SALAH KAPRAH DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA

I Wayan Subaker, Ni Putu Ayu Kartika Sari Dewi, I Made Suparta

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati

subakerwayan@gmail.com

ABSTRAK

Dalam forum resmi, pemakai bahasa Indonesia diharapkan memakai bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sesuai dengan realitas, dewasa ini masih ditemukan pemakaian bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar atau disebut juga dengan bahasa baku. Hal ini memotivasi penulis untuk mengkajinya, dengan harapan bahwa dengan tulisan ini, pemakai bahasa Indonesia mendapatkan pengetahuan dan memahami kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang digunakan dalam mendapatkan data adalah metode observasi dengan teknik catat. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif interpretatif. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa dalam pemakaian Bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk bahasa yang salah kaprah, seperti kalimat rancu, kontaminasi, salah diksi, dan salah nalar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis sarankan kepada pemakai bahasa Indonesia agar tetap memperhatikan dan mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mewujudkan bahasa yang bermartabat serta bangga menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Kata kunci: salah kaprah, Bahasa Indonesia baku

ABSTRACT

Indonesian speakers are expected to use Indonesian standard in accordance with the correct rules, both in spoken and written form especially in official forum. In fact, nowadays; there are still found the use of Indonesian that is not in accordance with the Indonesian standard. This motivates the writer to observe it. Hopefully, Indonesian users will have better understanding in using the proper and correct Indonesian. Observational method with note taking technique is used in this research. Furthermore, the data obtained were analyzed using the interpretive qualitative descriptive method. Based on data analysis, it is found that there is the use of nonstandard Indonesian, such as ambiguous sentences, contamination, incorrect diction, and misinterpretation sentences. Due to this data, the author recommends Indonesian language users to pay attention on the standard rule and correct Indonesian language in order to create a dignified language and to be proud of using Indonesian as mandated by the 1945 Constitution.

Key words: misunderstanding, Indonesian standard rule

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi yang digunakan antarmasyarakat Indonesia untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk menyampaikan hal tersebut, khususnya dalam forum yang resmi atau formal pemakai bahasa Indonesia diharapkan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang berlaku, yang dikenal dengan sebutan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai juga dengan kaidah yang berlaku. Kaidah itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran (Arifin, 2009:12).

Dewasa ini, sebuah realitas yang tak bisa kita pungkiri adalah ada sebagian orang, yaitu pemakai bahasa tidak mematuhi kaidah yang telah ditetapkan. Mungkin kita pernah mrendengar (dalam bentuk lisan) dan melihat (dalam bentuk tulisan) pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, yang disebut dengan salah kaprah.

Salah kaprah dalam kebahasaan diartikan dengan ‘salah atau kesalahan yang sudah sangat umum’ sehingga karena sudah terbiasa dengan yang salah seperti itu, orang tidak lagi merasakan bahwa itu salah (Badudu, 1986: 19).

Bentuk-bentuk baru, sering juga muncul sebagai analogi dari bentuk lama, tetapi pembentukan itu kurang didasari dengan pengetahuan yang cukup tentang kaidah bahasa, sehingga terjadilah kesalahan. Kadang-kadang lahir susunan kalimat yang kacau karena penutur atau penulis yang melahirkan tuturan itu kurang menguasai aturan penyusunan kalimat yang benar. Kesalahan yang disebutkan itu terjadi bukan hanya sekali, melainkan berulang-ulang, sehingga yang salah itu seolah-olah sudah benar dan dipakai secara terus-menerus. Kesalahan seperti inilah yang disebut *salah kaprah*. Salah kaprah ini bisa berupa kalimat rancu, pleonastis, salah nalar, dan salah diksi.

Berdasarkan hal di atas maka penulis termotivasi untuk membahasnya pada tulisan ini, dengan harapan agar dalam pemakaian bahasa Indonesia, sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

METODE

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah metode observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung pada sebuah pertemuan resmi dengan menggunakan teknik catat. Di samping itu, pengamatan juga dilakukan terhadap pustaka-pustaka yang relevan untuk melengkapi data yang diperlukan. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif interpretatif.

PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk yang salah kaprah dalam pemakaian bahasa Indonesia, maka pada bagian ini disajikan dan dibahas beberapa bentuk yang salah kaprah sebagai berikut.

Waktu dan Tempat Kami Persilakan

Pada sebuah pertemuan yang formal seorang teman sejawat saya hadir karena beliau memang diminta untuk berbicara pada kesempatan itu. Setelah tiba saatnya, pembawa acara berkata, “*Sekarang kita tiba pada acara berikut, yaitu sambutan dari Bapak X. Waktu dan tempat kami persilakan.*” Ketika itu, bapak X itu tetap duduk di kursinya, tidak juga memperlihatkan sikap akan meninggalkan tempat duduknya. Pembawa acara mengulang kembali permintaannya, “*Bapak X, kami persilakan tampil*”. Barulah teman saya itu meninggalkan tempat duduknya, berjalan ke arah podium, berdiri di sana, dan sejenak kemudian memulai pembicaraannya.

Kata bapak itu, “ Saya tadi tidak bangun dari tempat duduk saya dan tidak melakukan apa yang diminta oleh Saudara pembawa acara karena tadi saya dengar, bukan saya yang dipersilakan, tetapi, yang dipersilakan itu adalah waktu dan tempat. Hadirin tertawa, Gerrr,,,

Ini bukan sebuah lelucon, tetapi benar-benar terjadi. Nah, di sini kita melihat bahwa apa yang dikatakan oleh pembawa acara itu juga diucapkan oleh sebagian besar orang yang ditugasi menjadi pembawa acara dalam pertemuan-pertemuan. Mereka tidak lagi berpikir bahwa kalimat itu salah, tidak logis. Di mana ada *waktu dan tempat* yang dapat dipersilakan.

Kalimat di atas semestinya diperbaiki, sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat yang benar “*Sekarang kita tiba pada acara berikut, yaitu sambutan dari Bapak X. Bapak X, kami persilakan tampil. Waktu dan tempat kami sediakan.*”

Mempersingkat Waktu

Kalimat “*Untuk mempersingkat waktu, kita lanjutkan dengan acara ke empat.*” Kesalahan kalimat ini adalah penggunaan kelompok kata *mempersingkat waktu*. Apakah betul waktu dapat dipersingkat? Waktu tidak dapat dipersingkat, waktu tidak dapat diringkas karena rentang waktu sehari semalam sudah pasti, yakni jumlahnya 24 jam; satu jam sama dengan 60 menit; satu menit sama dengan 60 detik. Yang dapat kita lakukan bukanlah memperpendek waktu, melainkan menghemat waktu. Misalnya, pertemuan semula direncanakan berlangsung 2 jam. Akan tetapi, karena cuaca mendung pertanda akan hujan, acara-acara pertemuan pun dioercepat. Akibatnya, tentu waktunya dihemat, sehingga tidak sampai 2 jam, tetapi cukup 1 jam saja, misalnya. Jadi perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Untuk menghemat waktu, kita lanjutkan acara ini dengan acara ke empat.

Gubernur DKI Jakarta Berkenan Meninggalkan Pertemuan ini Karena Tugas yang Menanti Beliau di Tempat Lain.

Contoh lain penggunaan kata yang tidak tepat dan salah kaprah. Dalam sebuah perayaan hari raya tertentu. Bapak Gubernur DKI Jakarta diundang untuk memberikan sambutan. Setelah selesai memberikan kata sambutannya, beliau mohon diri kepada panitia agar dapat meninggalkan perayaan yang masih berlangsung itu. Gubernur itu meminta izin kepada panitia untuk meninggalkan perayaan itu. Tetapi, apa yang kita dengar dari pembawa acara melalui pengeras suara?

“Saudara-saudara hadirin kami persilakan berdiri karena Bapak Gubernur DKI Jakarta *berkenan* meninggalkan pertemuan ini karena tugas yang menanti beliau di tempat lain.”

Penggunaan kata *berkenan* dalam kalimat pembawa acara itu benar-benar salah kaprah. *Bekenan* artinya ‘setuju, mau, bersedia dengan hati yang tulus tidak berkeberatan’, dalam hal yang baru saja dibicarakan itu, bapak gubernur yang bersangkutan tidak dimintai persetujuannya. Beliau sendiri malah yang meminta izin atau pekenan panitia untuk meninggalkan tempat itu karena tugas lain menanti beliau di tempat lain. Terlihat ada keinginan pada pembawa acara untuk memperhalus bahasanya tetapi ia salah dalam memilih kata. Kata *berkenan* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Upaya memperhalus bahasa di sini tidak mengena. Kata *akan* yang seharusnya dipakai, dan kata ini tidak mengungkapkan ketidaksopanan.

Atas bantuan Bapak, Kami Menghaturkan Terima Kasih

Contoh lain yang dikemukakan di sini adalah mengenai penghalusan bahasa dengan mengganti kata dengan kata yang tidak tepat. Biasanya, kalau kita menulis surat, setelah surat itu selesai, kita menutup surat itu dengan kalimat penutup misalnya sebagai berikut. “Atas bantuan Bapak, kami mengucapkan terima kasih.” Kata mengucapkan itu dianggap oleh sebagian orang kurang halus. Oleh karena itu, kata itu diganti dengan *menghaturkan*, sehingga menjadi “Atas bantuan Bapak, kami *menghaturkan* terima kasih.” Kata *hatur* bukan kata bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah. Dalam kamus bahasa Indonesia tidak terdapat kata *hatur*, *menghaturkan* yang seperti itu maknanya. Kata itu dipinjam dari bahasa daerah, kemudian dipergunakan dalam surat karena orang itu ingin menyatakan kehomatannya kepada orang yang dikirim surat.

Dalam bahasa Indonesia ada kata *atur* tetapi artinya lain sekali. Oleh karena itu gunakanlah kata *mengucapkan* yang dapat berarti 1) mengatakan; 2) menyampaikan. Jadi, kata-kata itu tidak terbatas pemakaiannya pada bahasa lisan saja. Apabila berbahasa Indonesia maka perasaan bahasa Indonesialah yang dipakai.

Kami Mengucapkan Terima Kasih atas Perhatiannya

Sering juga kita melihat orang yang mengakhiri surat dengan kalimat sebagai berikut, “ *Kami mengucapkan terima kasih atas perhatiannya*”. Dikatakan *perhatiannya*. Perhatian siapa? Kalau yang dimaksud itu ialah orang yang menerima surat, maka bukan *-nya* yang seharusnya dipakai, melainkan *Bapak*, atau *Ibu* atau *Saudara*, atau *Anda*, dan sebagainya. Bentuk *-nya* merupakan klitika dari kata ganti orang ke tiga *ia* atau *dia*. Jadi, katakanlah.

Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian *Bapak*.

Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian *Ibu*.

Atas perhatian *Saudara*, kami ucapkan terima kasih.

Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian Bapak/Ibu/Sudara.

Atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Orang yang disurati ialah *Bapak*, *Ibu*, *Saudara* atau *Anda* (orang ke dua) bukan *-nya* = *ia* atau *dia* (orang ke tiga). Oleh karena itu, dalam konteks itu bukan *-nya* yang dipakai.

DIRGAHAYU HUT RI KE-XXXIV

Setiap tahun dalam menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, kita baca kalimat-kalimat sebagai berikut.

DIRGAHAYU HUT RI KE-XXXVI

DIRGAHAYU HUT KE-XXXVI RI

Penggunaan kata dirgahayu pada kalimat di atas jelas salah karena kata dirgahayu ditempatkan di depan kata hari ulang tahun (HUT). Jika Anda buka Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, akan Anda temukan di dalamnya kata-kepala dirgahayu. Arti kata itu ‘(mudah-mudahan) berumur panjang’.

Kalau kita alihkan kalimat di atas, maka kalimat itu dapat kita ganti menjadi:
MUDAH-MUDAHAN PANJANG UMUR HUT RI KE-XXXVI

Apabila kita perhatikan kalimat di atas dengan seksama, yang didoakan agar panjang umur itu bukan negara RI, melainkan hari ulang tahun yang ke-36. Padahal hari ulang tahun itu hanya berumur sehari. Jelas penggunaan kata dirgahayu seperti itu tidak tepat.

Kesalahan penggunaan kata dirgahayu hampir tiap tahun diulang kembali oleh pembawa acara Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI Stasiun Pusat. Dijelaskan dan diberikan contoh bagaimana menggunakan kata itu secara tepat sesuai dengan makna yang terkandung pada kata itu, tetapi setiap tahun pula kita membaca tulisan yang salah karena orang tidak memperhatikan arti kata itu.

Anda dapat membuat kalimat sebagai berikut.

DIRGAHAYU RI BER-HUT XXXVI

DIRGAHAYU RI BER-HUT KE-36

HUT KE-36 RI

DIRGAHAYU KEMERDEKAAN KITA

Jadi, yang kita doakan agar panjang umurnya ialah negara kita Republik Indonesia yang berhari ulang tahun ke-36, Atau, kita mendoakan agar kemerdekaan yang telah kita miliki itu panjang umurnya, berlanjut sampai akhir zaman karena kita tidak mau penjajahan oleh bangsa lain berulang lagi.

Kesalahan kedua yang kita lihat pada contoh di depan ialah penulisan bilangan yang menyatakan tingkat. Bukan *ke- xxxvi*, melainkan *ke-36*, atau memakai angka Romawi saja *xxxvi* tanpa *ke* di depannya. Selain itu, kalau kita memakai *ke* di depan angka, haruslah kita pakai pula *tanda hubung* (-) antara *ke* dan angka *Arab* itu. Kalau angka *Romawi* yang kita gunakan, tak perlu kita pakai *ke* di depannya. Perhatikan contoh di atas.

Mudah-mudahan kesalahan seperti di atas tidak terjadi lagi pada tahun-tahun yang akan datang.

Hari Ulang Tahun Korpri ke-15

Bentuk tulisan *Hari Ulang Tahun Korpri Ke- 15* merupakan bentuk yang tidak tepat karena dapat ditafsirkan bahwa di negara kita sekurang-kurangnya ada 15 macam korpri. Yang berulang tahun pada saat itu adalah Korpri ke-15. Dalam penyusunan kata yang cermat, sebaiknya *ke-15* itu didekatkan pada ulang tahun karena memang yang dirayakan itu adalah *ulang tahun ke-15 Korpri*. Jadi, penulisan yang benar adalah *Hari Ulang Tahun ke-15 Korpri*.

Dengan Memanjatkan Puji Syukur

Kalimat “Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah penyusunan skripsi ini.” Kalimat ini merupakan kalimat yang salah nalar. Tidak mungkin penyusunan skripsi akan selesai hanya dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan siang dan malam.. Skripsi harus dikerjakan dengan tekun, teliti, dan sabar. Penyusun skripsi harus bisa mengatasi segala rintangan dan hambatan yang dihadapinya dalam penyusunan itu. Jika hal-hal itu dapat dilalui, mudah-mudahan saja skripsinya dapat selesai.

Tentu kita percaya betul bahwa Tuhan selalu melimpahkan karunia-Nya kepada hamba-Nya, termasuk kepada penyusun skripsi. Dengan karunia Tuhan yang diterimanya, penyusun skripsi dapat bekerja dengan tekun dan sabar, dapat mengatasi segala hambatan yang dihadapinya. Untuk itulah, ia memanjatkan puji syukur kepada Tuhan atas keberhasilannya. Kalimat di atas, dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- a. Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
- b. Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekuatan yang diberikan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Tokoh Yang Menjadi Panutan Masyarakat

Akhiran *-an* yang melekat pada kata kerja mengandung arti antara lain, ‘hasil’ atau ‘yang di’, seperti tampak pada kata *sitaan* ‘hasil menyita’ atau ‘yang disita’; *tulisan* ‘hasil menulis’ atau yang ditulis; *karangan* ‘hasil mengarang’ atau ‘yang dikarang’; rangkuman ‘hasil merangkum’ atau ‘yang dirangkum’; *simpulan* ‘hasil menyimpulkan’ atau yang disimpulkan. Kata *anutan*, bukan *panutan* sebab berasal dari kata *anut* yang mendapat akhiran *-an*, yang berarti ‘hasil menganut’ atau ‘yang dianut’. Dengan demikian, bentuk *panutan* merupakan bentuk yang salah kaprah.

Kesimpulan dan Simpulan

Kesalahan pemakaian kata dengan simulfiks *ke-an* terjadi juga pada penulisan ilmiah, seperti pada karya tulis akhir yang berupa skripsi, tesis, bahkan disertasi. Di dalam tulisan itu, biasanya terdapat *Bab Kesimpulan* yang berarti ‘bab tentang simpul’. Padahal, bab itu dimaksudkan untuk menampung ‘hasil menyimpulkan’ atau ‘apa yang disimpulkan’ dari analisis yang terdapat pada bab-bab sebelumnya. Oleh karena itu, seharusnya bab itu bertajukkan *Bab Simpulan*, yakni ‘bab mengenai hasil menyimpulkan’, bukan *Bab Kesimpulan* karena ‘bab itu tidak berbicara mengenai simpul’ atau bukan : bab mengenai simpul’.

Kata *simpulan* berarti ‘hasil menyimpulkan’ sejalan bentuk dan maknanya dengan *tulisan* ‘hasil menulis atau ‘yang dituliskan’ (seperti *tulisan ilmiah* dan *tulisan tangan*) *asinan* ‘hasil mengasinkan’ atau yang diasinkan’, dan *manisan* hasil memaniskan’ atau ‘yang dimaniskan’ seperti *manisan papaya* dan *manisan kedondong*.

Kemerdekaan Negara Republik Indonesia diproklamirkan Soekarno-Hatta

Kata *diproklamasikan* merupakan bentukan dari kata dasar *proklamasi* dan imbuhan *di-kan*. Kata *proklamasi* merupakan serapan dari bahasa Belanda *proclamtie* atau dari bahasa Inggris *proclamation*. Kata *diproklamirkan* merupakan bentukan dari kata dasar *proklamir* dan imbuhan *di-kan*. Kata *proklamir* merupakan serapan dari kata bahasa Belanda *proclameren* yang berarti ‘mengumumkan’. Oleh

karena *proklamir* sudah berkategori verba (kata kerja), maka pembubuhan imbuhan *di-*kan pada kata itu tidak tepat karena artinya '*dimengumumkan*'. Bentuk ini merupakan merupakan bentuk yang tidak logis. Atas dasar itu, dapat diketahui bahwa kata yang baku ialah *diprokalmasikan* dan *diprokalmirkan* merupakan kata yang tidak baku. Kata *diproklamsikan* berarti 'diumumkan'.

Ijazah Saudara Harus Dilegalisir

Perhatikan kalimat berikut!

- 1 Ijazah Saudara harus dilegalisir dahulu oleh Dekan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- 2 Perbuatan maksiat itu sebaiknya tidak usah dilokalisir.
- 3 Hal itu tidak perlu dikonfrontir dengan yang bersangkutan .
- 4 Sebaiknya, kejadian itu tidak terlalu didramatisir agar masyarakat tidak resah.

Pemakaian akhiran *-ir* sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal dalam bahasa Indonesia baku, akhiran yang tepat untuk padanan akhiran *-ir* adalah *-asi* atau *isasi*. Jadi, bentuk yang baku *dilegalisasi*, bukan *dilegalisir*. Mengapa dalam bahasa Indonesia yang baku *dilegalisasi*, bukan *dilegalisir*? Penjelasannya sebagai berikut.

Kata benda *legalisasi* diserap dari bahasa Belanda *legalisatie* atau dari bahasa Inggris. Jika kata benda *legalisasi* ini dijadikan kata kerja dengan ditambah imbuhan *di-* atau *me-*, hasilnya *dilegalisasi* atau *melegalisasi-*

Sebagian orang menganggap bahwa *legalisir* yang benar karena katanya, kata tersebut diserap berdasar bunyinya *legaliseren* (Belanda) .Memang dalam bahasa Belanda terdapat kata *legaliseren*, tetapi kelas katanya kata kerja yang artinya 'mengesahkan' atau 'membenarkan'. Jika kata kerja *legalisir* yang sudah berarti 'mengesahkan' itu ditambah lagi dengan dengan imbuhan *me-* menjadi *melegalisir*; arti yang dikandungnya menjadi janggal, yakni '*memengesahkan*'. Demikian juga, jika *legalisir* yang sudah berarti '*mengesahkan*' ditambah imbuhan *di-* arti yang dikandungnya menjadi '*dimengesahkan*'.

Saya Sanggup Mengkoodinir Kegiatan Itu

Kita sering menemukan pemakaian kata-kata yang belum mantap bentuknya, misalnya *mengoordinasi* atau *mengkoordinasi*, *memedulikan* atau *mempedulikan*, *mengonsilidasi* atau *mengkonsilidasi*, *memerkosa* atau *memperkosanya*, *memesona* atau *mempesona*, *menerjemahkan* atau *menterjemahkan*, *menertawakan* atau *mentertawakan*, *memengaruhi* atau *mempengaruhi*, *menaati*, atau *mentaati*. Walaupun sekarang bentuk-bentuk seperti itu memang belum mantap, yakinlah kita bahwa bentuk yang benar pastilah bentuk yang mengikuti kaidah. Lambat laun jika kita setia mengikuti kaidah dan memang kita harus setia dan konsisten menerapkan kaidah ini, pemakaian bentuk yang benar dan mantap itu tentu saja suatu saat nanti akan terwujud, yaitu, *mengoordinasi*, *memedulikan*, *mengonsilidasi*, *memerkosa*, *menerjemahkan*, *menertawakan*, *memengaruhi*, *menaati*.

Peneliti Itu Sedang Menganalisa Data

Dewasa ini masih tetap dipertanyakan orang tentang bentuk kata yang berbunyi akhir *-a* atau *-is* seperti *analisa* dan *analisis*. Sampai sekarang ini masih tetap kita lihat dua bentuk itu dipakai orang secara bergantian. Ada orang yang menggunakan bentuk *analisa*, tetapi ada juga orang yang menggunakan *analisis*.

Secara historis, kata itu dahulu diserap dari bahasa Belanda: *analyse*. Karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata yang berakhir dengan bunyi /e/, maka /e/ pada akhir kata itu diganti dengan bunyi /a/, lalu kata itu dijadikan *analisa*.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebuah lembaga di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang “mengurus” bahasa dan pekerjaannya antara lain membentuk istilah, menetapkan : 1) sebaiknya dalam membentuk istilah yang mengambil dari bahasa asing, kita mendahulukan bahasa Inggris karena bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama dalam pendidikan di Indonesia; 2) sebaiknya dalam mengindonesiakan kata asing (bila tidak ditemukan padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah) diusahakan agar ejaannya dekat dengan ejaan bahasa asalnya, artinya, yang diganti hanyalah yang perlu saja. Pada saat ini ditetapkan bahwa yang digunakan sebagai acuan adalah bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris terdapat bentuk

analysis. Oleh karena itu, bentuk *analysis*-lah yang diserap dan dindonesiakan menjadi analisis.

Alasan mengacu kepada bahasa Inggris ini didasarkan kepada pendirian bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang sifatnya internasional dan dekat kepada generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Bahasa Belanda tidak lagi dikenal oleh generasi muda dan agar pembentukan kata-kata Indonesia nanti tidak menjadi bersifat mendua, lebih baik kita mengacu kepada satu bahasa saja, yaitu bahasa Inggris. Pendirian ini memang tidak selalu bertaat asas secara ketat sebab dalam kenyataannya banyak kata yang berasal dari bahasa Belanda tidak diubah lagi karena kata-kata itu sudah melembaga dalam bahasa Indonesia. Hanya sebagian kecil saja yang diubah.

Mengubah sesuatu yang sudah melembaga dan sudah sangat biasa digunakan oleh pemakai bahasa memang tidak mudah. Buktinya dapat kita lihat pada kedua patah kata yang sudah kita bicarakan itu. Bentuk *analisis* sudah tinggi kekerapan pemakaiannya di kalangan perguruan tinggi, tetapi di luar itu masih lebih banyak digunakan bentuk *analisa*. Jika bentuk *analisis* yang kita gunakan sebagai bentuk dasarnya, maka kata bentukannya dengan imbuhan bahasa Indonesia (awalan, akhiran) harus pula sejalan dengan bentuk dasar itu. Jadi, *menganalisis*, *dianalisis*, *penganalisan*, bukan *menganalisa*, *dianalisa*, *penganalisaan*. Penggunaan bentuk baru yang sudah ditetapkan ini tentu perlu dipatuhi dan melalui pembiasaan, lama kelamaan kita akan terbiasa menggunakan bentuk yang baru itu.

Acara Pembacaan Doa

Berbagai upacara, seperti upacara bendera di sekolah dan kantor-kantor ataupun upacara pernikahan, terdapat acara *pembacaan doa*, yang berarti ‘proses, perbuatan, atau cara membaca doa’. Padahal, yang dimaksud dengan berdoa, adalah mengucapkan doa’ (kepada Tuhan) dengan doa’. *Orang yang berdoa* berarti ‘orang yang memohon sesuatu kepada Tuhan (dengan doanya itu), yang tentu saja berbeda maknanya dengan orang yang *membaca doa*, yakni ‘orang yang mengucapkan doa dengan melihat (dan memahami isi) teks atau doa yang tertulis’ (mungkin pembaca doa yang menulis doa itu, mungkin pula ia hanya sekedar membaca doa tulisan orang

lain). *Orang yang membaca doa* disebut *pembaca doa*. Dengan kata lain, *berdoa* berbeda dengan *membaca doa* dan berbeda pula dengan *pembacaan doa*. Jika yang dimaksudkan itu adalah ‘acara bermohon kepada Tuhan (dengan doa)’ seharusnya nama acara itu adalah “acara berdoa” bandingkan juga dengan “acara berzikir”, “acara berpantun”, “acara bernyanyi, “bukan *acara pembacaan doa*” (*penzikiran, pemantuan, penyanyian*). Lagi pula acara itu sama sekali tidak menyangkut ‘proses, perbuatan atau cara membaca doa’ melainkan acara ‘bermohon sesuatu kepada Tuhan dengan doa’.

Rohaniwan dan Rohaniawan

Kata *rohani* dan *rohaniah* semuanya diserap dari bahasa Arab. *Rohani* ialah kata benda lawan *jasmani* dan *rohaniah* berarti ‘yang bersifat rohani’. Demikian juga dapat dibandingkan dengann *ilmu* dan *ilmiah*. *Ilmu* bersinonim dengan kata *pengetahuan*, sedangkan *ilmiah* berarti ‘yang bersifat ilmu’. *Rohaniwan* berarti ‘orang yang ahli tentang (ilmu) rohani, atau ilmu agama’. Itu sebabnya pendeta, pastur, nabi dan penghulu disebut *rohaniwan*.

Kalau bentuk *rohaniawan* itu diterima, itu berarti bahwa bentuk itu diambil dari *rohaniah* yang ditambah dengan akhiran –wan. Dari segi makna, bentuk itu tak dapat dipertanggungjawabkan sebab *rohaniah* dalam bahasa Arab (diserap juga dalam bahasa Indonesia) yang berarti ‘yang bersifat rohani’. Oleh karena kata itu berarti seperti itu, maka tak dapat kita tambahkan akhiran –wan di belakangnya sebab arti kata bentukan itu tidak tepat; *rohaniawan* berarti ‘orang yang memiliki bersifat rohani’. Apa maksudnya itu? Berdasarkan alasan inilah, maka bentukan *rohaniawan* bukanlah bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan.

Relawan dan Sukarelawan

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering kita temukan penggunaan kata *relawan* dan *sukarelawan*. Penggunaan kedua kata itu menyebabkan sebagian pemakai bahasa mempertanyakan bentuk manakah yang benar dari kedua kata itu?

Dalam hal ini, kita perlu memahami bahwa imbuhan –wan itu berasal dari bahasa Sanskerta. Imbuhan itu digunakan bersama kata benda (nomina) seperti pada kata

bangsa + -wan ----- bangsaawan

harta + -wan ----- hartawan

rupa + -wan ----- rupawan

Imbuhan itu menyatakan tentang ‘orang yang memiliki seperti yang disebutkan pada kata dasar’. Jadi, *bangsawan* berarti ‘orang yang memiliki bangsa’ atau ‘keturunan raja dan atau kerabatnya’; *hartawan* ‘orang yang memiliki harta; *rupawan* ‘orang yang memiliki rupa yang elok’ atau ‘orang yang elok rupa’.

Dalam perkembangannya, arti imbuhan meluas. Pada kata *ilmuwan*, *negarawan*, *sastrawan*, misalnya, imbuhan –wan menyatakan ‘orang yang ahli dalam bidang yang disebutkan pada kata dasarnya. Dengan demikian, *ilmuwan* berarti ‘orang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu; *negarawan* ‘orang yang ahli dalam bidang kenegaraan; *sastrawan* ‘orang yang ahli dalam bidang sastra’.

Pada kata seperti *olahragawan*, *usahawan*, imbuhan –wan berarti orang yang berprofesi dalam bidang yang disebutkan pada kata dasar’. Jadi, *olahragawan* berarti ‘orang yang memiliki profesi dalam bidang olah raga, *usahawan* ‘orang yang berprofesi dalam bidang usaha (tertentu)’.

Pada contoh itu terlihat bahwa imbuhan –wan pada umumnya dilekatkan pada kata benda (nomina), seperti *bangsa*, *harta*, *ilmu*, *olah raga*, dan *usaha*. Imbuhan-wan tidak pernah dilekatkan pada kata kerja (verba).

Berdasarkan kenyataan itu, penggunaan imbuhan –wan pada kata *relawan* dipandang tidak tepat. Hal ini sama kasusnya dengan penambahan –wan pada kata kerja *pirsa* yang menjadi *pirsawan*. Dalam hal ini pilihan bentuk kata yang benar adalah *pemirsa*, yaitu orang yang melihat dan memperhatikan atau menonton siaran, misalnya, televisi.

Kata *sukarelawan* mengandung pengertian orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Kata *sukarela* ini berasal dari kata dasar *sukarela* dan imbuhan –wan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996;070) pun, bentukan kata yang ada adalah *sukarelawan*, sedangkan kata *relawan* tidak ada. Oleh karena itu, kata yang sebaiknya kita gunakan adalah *sukarelawan*, bukan *relawan*.

Standard dan Standar

Kata-kata di atas berasal dari bahasa asing bahasa Inggris. Ada dua pendirian yang dipegang dalam mengindonesiakan kata asing: 1) bentuk yang dipungut itu disesuaikan dengan bentuk bahasa Indonesia (sistem fonologi dan morfologinya); 2) sedapat-dapatnya ejaannya dekat dengan ejaan aslinya (visual). Mari kita teliti kata yang ditanyakan di atas?

Dalam bahasa Inggris ada kata *standard*. Kata itu diserap dan diindonesiakan menjadi *standar*. Mungkin Anda bertanya, “Mengapa /d/ pada akhir kata itu dihilangkan?” jawabnya “Bunyi itu tidak berfungsi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibuang saja. Contoh seperti itu dapat dilihat pada kata lain seperti *impor* dan *ekspor* yang berasal dari bahasa Inggris *import* dan *export* (sama dengan bahasa Belanda). Bunyi /t/ pada akhir kata dihilangkan karena tidak berfungsi”. Kalau bunyi akhir yang tidak berfungsi itu diambil, maka akan timbul kesulitan ketika memberi akhiran pada kata itu. Misalnya, kata *standard* yang diserap, apabila diberi imbuhan pen-an, maka hasilnya ialah *penstandardan*, padahal bila bentuk *standar* yang diambil, maka hasilnya ialah *penstandaran*. Bentuk ini lebih sesuai karena sama dengan bentuk lain dalam bahasa Indonesia: *penggambaran*, *pelemparan*. Bentuk *menstandarkan* lebih mudah diucapkan dibandingkan dengan *menstandardkan* karena terdapat tiga konsonan berurutan /rdk/.

Standarisasi dan Standardisasi

Sekarang kita beralih pada bentuk *standarsasi* dan *standardisasi*. Mana yang betul atau baku? Kata *standardisasi* diserap dari bahasa Inggris *standardization*. Dalam bahasa Indonesia, bunyi *-ion* pada akhir kata Inggris dijadikan *-si*. Hal ini terjadi karena banyak kata yang telah diserap dahulu dari bahasa Belanda yang berakhir *-tie* (ucapannya /si/ dan sama dengan *-tion* dalam bahasa Inggris itu). Bahasa Belanda untuk kata itu *standardsatie*. Bunyi /z/ dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Belanda /s/ dijadikan /s/ dalam bahasa Indonesia. Yang lain tidak

diubah karena prinsip yang dipegang ” sedekat mungkin dengan ejaan bahasa asalnya”. Hasilnya *standardisasi*.

Adik Ranking Berapa?

Kata *ranking* (Inggris) berarti ‘pemeringkatan’ yang berasal dari kata dasar *rank* yang berarti ‘peringkat’. Jika kata *ranking* yang digunakan dalam kalimat pertanyaan *Adik ranking berapa?* Jelas pemakaian itu tidak tepat. *Ranking* (yang berarti ‘pemeringkatan’) berarti ‘hal, perbuatan, cara menyusun urutan berdasarkan tolok ukur tertentu’, seperti jumlah nilai mata pelajaran dalam rapor seorang anak. Kedudukan anak tersebut dalam kelasnya disebut peringkat atau *rank*.

Perhatikan kalimat berikut!

1. *Adik ranking berapa?*
2. *Pada kenaikan kelas, dia ranking pertama.*

Kalimat di atas harus diubah menjadi:

1. *Adik peringkat berapa?*
2. *Pada kenaikan kelas, dia peringkat pertama.*

Melafalkan Huruf C pada Kata Pasca dan Civitas Academica

Kata *pasca* dan *civitas academica* dari bahasa yang berbeda. Kata *pasca* berasal dari bahasa Sanskerta, sedangkan *civitas academica* dari bahasa Latin. Oleh karena asalnya berbeda, cara melafalkannya juga berbeda.

Huruf *c* pada kata *pasca*, sesuai dengan bahasa asalnya dilafalkan dengan [c], bukan [k]. Sejalan dengan itu, kata *pasca* pun dalam bahasa kita dilafalkan dengan [pasca], bukan [paska], misalnya pada *pascapanen*, [pascapanen] dan *pascasarjana* {pascasarjana}. Di dalam kamus pun tidak ada keterangan yang memberi petunjuk bahwa *pasca* harus dibaca dengan [paska]. Oleh karena itu, *pascapanen* dan *pascasarjana* tidak dilafalkan dengan [paskapanen] dan [paskasarjana]. Bandingkan dengan kata *panca* yang juga diserap dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Sanskerta. Dalam hal ini *panca* pun dilafalkan dengan [panca], bukan [panka], misalnya pada kata *Pancasila* dan *Pancakrida*.

Huruf *c* pada bahasa Latin, seperti halnya bahasa Inggris, tidak dilafalkan dengan [c], tetapi di satu pihak huruf itu dilafalkan dengan [s] dan di pihak lain dilafalkan dengan [k].

Huruf *c* asing, sesuai dengan penyerapannya, dilafalkan dengan [s] jika huruf *c* itu terdapat di depan *e*, *i*, dan *y*. Misalnya:

cent	-----	sen
central	-----	sentral
circulation	-----	sirkulasi
cylinder	-----	silinder

Huruf *c* asing dilafalkan dengan [k] jika huruf *c* terletak di depan *a*, *o*, *u*, *e*, konsonan.

Misalnya:

calculation	-----	kalkulasi
correlation	-----	korelasi
cubic	-----	kubik
classification	-----	klasifikasi

Sejalan dengan keterangan itu, huruf *c* pada *civitas* pun dilafalkan dengan [s] karena terletak di depan *i* dan pada *academica*, huruf *c* dilafalkan dengan [k] karena terletak didepan *a*. Dengan demikian, *civitas academica* dilafalkan dengan [sivitas akademika], bukan [civitas academica]. Kata ini diserap secara utuh *civitas academica*. Oleh karena itu, huruf *c* pada kata *academica* tidak diganti dengan huruf *k*.

Para Demonstran Diharapkan tidak Melakukan Tindakan yang Anarkis

Dalam berbahasa, kata *anarkis* tampaknya lebih banyak digunakan daripada *anarkistis*. Kedua kata itu sering digunakan dalam pengertian yang tertukar. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan yang anarkis.

Kata *anarkis* pada kalimat itu tidak tepat. Untuk mengetahui hal itu, kita perlu memahami pengertian kata *anarkis*.

Kata anarkis (*anarchist*) berkelas nomina dan bermakna 'penganjur (penganut) paham anarkisme' atau 'orang yang melakukan tindakan anarki'. Dari pengertian tersebut ternyata *anarkis* bermakna 'pelaku', bukan 'sifat anarki'. Padahal, kata yang diperlukan dalam kalimat tersebut adalah kata sifat untuk melambangkan konsep 'bersifat anarki'. Dalam hal ini, kata yang menyatakan 'sifat anarki' adalah *anarkistis*, bukan anarkis. Kata *anarkis* sejalan dengan *linguis* 'ahli bahasa' atau pianis 'pemain piano', sedangkan *anarkistis* sejalan dengan *optimistis* 'bersifat optimis' dan *pesimistis* 'bersifat pesimis'. Dengan demikian, kata *anarkis* pada kalimat tersebut lebih baik diganti dengan *anarkistis* sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

Para demonstran diharapkan tidak melakukan tindakan yang anarkistis.

Semena-mena dan Tidak Semena-mena

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta dicantumkan sebagai berikut.

mena, tidak semena-mena: tidak dengan kira-kira, semau-maunya, sewenang-wenang, tidak beralasan yang patut.

Melihat yang tercetak di dalam kamus itu, Anda tahu bahwa ungkapan yang benar bukan *semena-mena*, melainkan *tidak semena-mena*. Kata *tidak* di depan kata *semena-mena* sama sekali tidak boleh dihilangkan, seperti pemakaiannya dalam kalimat kutipan dari surat kabar: Semua tamu sama di mata kami, kata karyawan yang telah berpengalaman tadi. "Ada yang baik dan sopan, ada pula yang *semena-mena* dan kurang ajar, baik tamu domestik maupun tamu asing". Ungkapan yang sama artinya dengan *sewenang-wenang* ialah *tidak semena-mena* bukan *semena-mena*. Berbuat *sewenang-wenang* terhadap seseorang sama artinya dengan 'berbuat *tidak semena-mena* terhadap seseorang'. Kata *tidak* dalam ungkapan itu berfungsi menentukan arti ungkapan itu. Oleh karena itu kata *tidak* jangan dihilangkan. Tentu saja *tidak pandai* tidak sama dengan *pandai* saja tanpa *tidak*; *tidak berwibawa* tidak sama artinya dengan *berwibawa*. Yang pertama bersifat ingkar, sedangkan yang ke dua justru sebaliknya.

Sengaja ungkapan *tidak semena-mena* ini dibicarakan di sini karena pemakaiannya kacau. Kadang-kadang orang mengatakan atau menulis *tidak semena-mena*, tetapi kadang-kadang juga hanya *semena-mena*. Ungkapan yang benar ialah yang menggunakan kata *tidak* dengan arti yang sama dengan *sewenang-wenang*, yaitu *tidak semena-mena*.

SIMPULAN

Berdasarkan bahasan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia terutama dalam forum yang resmi pemakaian bentuk-bentuk yang salah kaprah sulit dihindari. Bentuk-bentuk yang salah kaprah itu terjadi karena pemakai bahasa Indonesia tidak mematuhi kaidah atau aturan yang berlaku, khususnya kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga terdapat kesalahan, seperti kalimat rancu, kontaminasi, salah diksi, dan salah nalar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis sarankan kepada pemakai bahasa Indonesia agar dalam pemakaian bahasa Indonesia, senantiasa memperhatikan dan mengikuti kaidah yang berlaku untuk mewujudkan bahasa yang bermartabat serta bangga menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin., Zainal E. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu. J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II* . Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gantamitrek : 2016. *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Solo: Genta Smart Publisher.
- Kusumaning Ratri, Rose. 2019. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustakim. 1996. *Tanya Jawab Ejaan Untuk Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permata Anbiya, Fatya. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa.

- Soedjarwo.2006. *Beginilah Menggunakan Bahasa Indonesia*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, Dendy dkk. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sri Nugraheni, Aninditya. 2017. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Berbasis Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kencana.